

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dimiyati & Mudjiono (2009: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan yang tercantum pada kurikulum 2013 (Shafa, 2014: 84).

Kurikulum 2013 merupakan antisipasi adanya pergeseran paradigma belajar abad 21, bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum 2013, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang membekali pengetahuan saja tidak cukup sehingga harus dilengkapi dengan penguatan sikap serta didukung dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan

melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Widowati & Anjarsari, 2013: 166).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong terjadinya pembaharuan dalam berbagai bidang pendidikan. Pembelajaran pada kelompok kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berfikir dan analisis siswa. Hal ini berarti siswa tidak lagi sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan menjadi siswa yang selalu aktif dan kreatif (Saputro, 2016: 2).

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pendekatan *Science, Environment, Technology and Society* (SETS) sebagai pendekatan yang tepat yang turut berperan besar dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Ini karena proses pendekatan SETS dalam pembelajaran menyentuh semua aspek pengembangan kemampuan siswa, yakni aspek kognitif, sikap, hingga psikomotorik. Dengan kata lain, melalui pendekatan SETS siswa akan mandiri, mendapatkan pelajaran dari mengamati kemudian mengonfirmasi, dengan bertanya kepada guru, teman atau siapapun. Selanjutnya siswa akan mencari cara untuk menjadi lebih tahu dengan melakukan percobaan hingga mereka mampu membuat kesimpulan. Proses ini menunjukkan sikap dan psikomotorik siswa. Sehingga, apabila ditelaah maka sesungguhnya kurikulum 2013 ini menekankan sikap ilmiah terhadap proses pembelajaran.

Sikap ilmiah (*science attitude*) merupakan sikap yang harus dimiliki oleh ilmuwan, atau para pencari ilmu. Berkaitan dengan sikap ilmiah siswa, para ilmuwan sudah mengakui bahwa pendekatan dan metode ilmiah mempengaruhi *science attitude* dalam pembelajaran sains, dengan ini sering disebut sebagai sikap terhadap sains. Keduanya saling berhubungan dan keduanya mempengaruhi perbuatan. Pada tingkat sekolah, khususnya pada sekolah dasar sikap ilmiah difokuskan pada ketekunan, keterbukaan, kesediaan mempertimbangkan bukti, dan kesediaan membedakan fakta dengan pendapat (Rahmawati, 2017: 4).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Cimanggah 2 Kota Sukabumi pada bulan November 2018, mengenai proses pembelajaran IPA, *science attitude* siswa dikelas IV masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum dilibatkan secara utuh dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung hanya berpusat pada guru sehingga tidak ada interkasi antara siswa dan guru. Proses pembelajaran IPA masih belum dikaitkan dengan pengembangan *science attitude* pada diri siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung sikap rasa ingin tahu, sikap respek terhadap data atau fakta, sikap berpikiran terbuka dan sikap kerjasama dan ketekunan siswa masih sangat rendah. Didukung dengan hasil wawancara pada wali kelas IV yang dilakukan pada bulan November 2018 mengenai *science attitude* siswa yang masih rendah dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah dan dibuktikan dengan nilai UAS siswa pada mata pelajaran IPA hanya 49% saja yang mencapai nilai KKM.

Dibuktikan pada saat observasi dari aspek sikap rasa ingin tahu, terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa orang siswa saja yang mengajukan pertanyaan. Begitupun ketika guru bertanya kepada siswa hanya beberapa siswa yang menjawab dan menanggapi pertanyaan, sedangkan siswa yang lain hanya diam dan mendengarkan. Sikap rasa ingin tahu tidak muncul dalam dirinya sehingga proses pembelajaran masih terasa pasif. Hal ini disebabkan karena siswa malas mencari jawaban yang berbeda dengan temannya dan tidak mau mengeluarkan pendapat. Rasa ingin tahu terhadap sesuatu merupakan hal yang dianjurkan oleh agama islam. Sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

Artinya: “ Sesungguhnya obat dari ketidaktahuan adalah bertanya (HR. Imam Abu Dawud)”

Hadits tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang kurang memahami atau tidak mengetahui terhadap sesuatu dalam agama islam dianjurkan untuk bertanya. Dengan bertanya, kita dapat memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan yang kita miliki. Karena ada suatu peribahasa mengatakan “lebih baik bertanya daripada tersesat dijalan”.

Selain sikap rasa ingin tahu, sikap respek terhadap data atau fakta juga masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh siswa ketika pada saat melakukan pengamatan, hanya beberapa siswa saja yang fokus terhadap pengamatan tersebut. Sedangkan siswa yang lain hanya diam dan tidak memperhatikan. Pada saat siswa ditugaskan untuk menyimpulkan mengenai data dan fakta, hanya beberapa orang saja yang dapat menyimpulkan dan memahami hasil dari pengamatan tersebut.

Sikap berpikiran terbuka dan kerjasama siswa juga masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan pada saat guru membentuk kelompok untuk berdiskusi, sebagian besar siswa hanya bermain-main dengan teman satu kelompoknya dan hanya mengandalkan temannya saja. Partisipasi siswa dalam kegiatan berdiskusi tersebut masih sangat kurang. Begitu juga sikap ketekunan siswa yang dilihat pada saat guru memberikan tugas kepada siswa hanya beberapa orang saja yang menekuni tugasnya hingga selesai sedangkan siswa yang lain sibuk mencontek hasil temannya.

Melihat rendahnya *science attitude* siswa kelas IV yang dilakukan pada saat kegiatan observasi di SDN Cimanggung 2 Kota Sukabumi, guru harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Ada beberapa alternatif untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu dapat diatasi dengan menggunakan model, metode atau pendekatan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Namun, peneliti memilih salah satu cara alternatif untuk menangani permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dan terlibat pada saat melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan *Science, Environment, Technology and Society* (SETS).

Pendekatan SETS ini memiliki tahapan-tahapan yang selaras dengan indikator yang ada pada *science attitude* (sikap ilmiah). Adapun tahapan-tahapan SETS sendiri yaitu tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap solusi dan tahap aplikasi. Keempat tahapan ini dapat membentuk *science attitude* pada diri siswa seperti rasa ingin tahu, mendahulukan data atau fakta, bekerjasama dan berpikiran terbuka serta ketekunan dalam diri siswa.

Pendekatan SETS dipilih sebagai pendekatan yang akan diterapkan karena pendekatan SETS merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran IPA modern pada Kurikulum 2013. Pendekatan SETS ini merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan pemahaman IPA siswa dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat (Wisudawati & Sulistyowati, 2014: 137). Sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah dan pembelajaran menjadi lebih efektif karena objek pembelajaran ada di lingkungan sekitar siswa. Adapun tujuan dan keunggulan dari pendekatan SETS menurut penelitian Khasanah (2015: 276) yaitu menghasilkan siswa yang cukup memiliki bekal pengetahuan, sehingga mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam setiap permasalahan yang ada. Salah satu keunggulan SETS yaitu proses pengajaran IPA lebih bermakna karena proses pembelajaran langsung dikaitkan mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul didalam kehidupan sehari-hari. Didukung dengan salah satu penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Komariah, Azmi & Gloria (2015: 9) yang membuktikan bahwa pada saat proses pembelajaran diterapkannya pendekatan SETS aktivitas belajar siswa semakin meningkat dan respon siswa dalam proses pembelajaran semakin membaik.

Berdasarkan uraian masalah diatas, dengan menerapkan pendekatan SETS dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat mengatasi solusi dalam menangani permasalahan-permasalahan yang telah dpaparkan. Siswa diharapkan dapat terlibat aktif pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan dapat mengoptimalkan *science attitude* pada diri siswa. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan *science attitude* siswa setelah diterapkannya pendekatan SETS.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SETS untuk meningkatkan *science attitude* pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan *science sttitude* siswa sekolah dasar setelah diterapkannya pendekatan SETS?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SETS dalam meningkatkan *science attitude* pada siswa sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan pendekatan *science attitude* siswa dekolah dasar setelah diterapkannya pendekatan SETS.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dalam rangka memperluas pemahaman mengenai aspek *science attitude* siswa dan meningkatkan *science attitude* siswa sekolah dasar di kelas tinggi melalui pendekatan SETS, karena pendekatan SETS lebih mengaitkan proses pembelajaran terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melibatkan siswa dan mengaktifkan siswa pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan meningkatkan *science attitude* pada diri siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pendekatan SETS sebagai variasi dalam proses mengajar, memberikan pengalaman secara langsung terhadap siswa dan menjadi acuan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan baik dalam proses pembelajaran siswa dan mutu pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam melakukan pembinaan terhadap guru dan peningkatan kompetensi guru serta memberikan peningkatan kontribusi dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah.

### d. Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui peningkatan *science attitude* siswa pada saat diterapkannya pendekatan SETS dalam proses pembelajaran IPA, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat penulis mendapat kesempatan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

